

Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021

Baharuddin J E A Togatorop^{1*} Devi Yanthre Sari Manurung², Melva Epy Mardiana Manurung³,
Riris Sianipar⁴

¹2Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Arjuna, Indonesia

³Program Studi D-III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Arjuna, Indonesia

⁴Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Arjuna, Indonesia
baharuddinedy@gmail.com

ABSTRACT

Acne is one of the physical problems experienced during adolescence. The prevalence of acne sufferers in Indonesia ranges from 80-85% in adolescents with a peak incidence of 15-18 years of age. Acne often causes a lack of self-confidence of a teenager. A teenager with acne will try to treat it and treatment in general will be done with self-medication. A person's knowledge and attitude will affect the individual's way of behaving, including in carrying out treatment by means of self-medication. This research was conducted on teenagers in Ujung Tanduk Village, Laguboti District, Toba Regency where there were 60 populations and samples were taken as many as 45 respondents, which were collected in WhatsApp groups. Based on the research that has been carried out, 64.4% of respondents have good knowledge and the remaining 35.6% are knowledgeable enough and there are 48.9% of respondents who have good attitudes, 33.3% are moderate and 17.8% have poor attitudes, and found a relationship between knowledge and good attitudes. evidenced by the results of statistical tests (Chi Square test) where the p value <0.05.

Keywords: *Acne, Attitude, knowledge*

ABSTRAK

Jerawat merupakan salah satu permasalahan fisik yang dialami pada saat remaja. Prevalensi penderita jerawat di Indonesia berkisar 80-85% pada remaja dengan puncak insidens usia 15-18 tahun. Jerawat sering kali menimbulkan kurangnya rasa percaya diri dari seorang remaja. Seorang remaja yang sedang berjerawat akan berusaha untuk mengobatinya dan pengobatan secara umum akan dilakukan dengan swamedikasi. Pengetahuan dan sikap seseorang akan mempengaruhi cara individual dalam bertingkah laku termasuk dalam melaksanakan pengobatan dengan cara swamedikasi. Penelitian ini dilakukan terhadap remaja di Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti kabupaten toba dimana terdapat 60 populasi dan sampel yang diambil sebanyak 45 responden, yang dihimpun dalam group whatsapp. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, 64,4% responden berpengetahuan baik dan sisanya 35,6% berpengetahuan cukup dan terdapat 48,9% responden memiliki sikap yang baik, 33,3% cukup dan 17,8% bersikap kurang, serta ditemukan hubungan antara pengetahuan dengan sikap yang dibuktikan dengan hasil uji statistik (*Uji Chi Square*) dimana didapat nilai $p < 0.05$.

Kata kunci: *Jerawat, Pengetahuan, Sikap*

PENDAHULUAN

Penilaian penampilan seseorang dapat diwakili oleh keadaan kulit terutama wajah. Tampil cantik dan menarik merupakan dambaan setiap orang. Salah satu penyakit kulit yang banyak dijumpai secara global pada remaja dan dewasa muda adalah jerawat atau dalam bahasa medisnya disebut acne (Yuindartanto, 2009). Pada dasarnya jerawat bukanlah penyakit berbahaya, tetapi dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang.

Jerawat (*acne*) adalah gangguan pada kulit yang berhubungan dengan produksi minyak (*sebum*) berlebih. Gangguan kulit ini biasanya terdapat dibagian tubuh dengan kelenjar minyak terbanyak, yaitu diwajah, leher, bagian diatas dada, dan punggung. Ini adalah kondisi umum yang bisa terjadi pada siapapun. Meski demikian, jerawat dapat meninggalkan bekas luka (*acne scar*), yaitu jaringan parut akibat penyembuhan jerawat yang tidak sempurna. Jerawat untuk istilah awam adalah *Acne vulgaris*, yang biasa terjadi pada usia remaja ketika terjadi perubahan hormone sehingga menghasilkan lebih banyak minyak (Binfaralkes, 2007).

Penyebab jerawat multifaktorial yang meliputi genetik, endokrin, keaktifan dari kelenjar sebacea sendiri, faktor makanan, kosmetika, musim, faktor psikis, infeksi bakteri (*Propionibacterium acnes*) dan bahan kimia lainnya (Yuindartanto, 2009). Dapat diperkirakan 75% dari remaja didunia mengalami jerawat pada beberapa waktu dan hampir 80% dari semua orang pernah mengalami jerawat (Melda A, 2016). Prevalensi penderita jerawat di Indonesia berkisar 80-85% pada remaja dengan puncak insidens usia 15-18 tahun, 12% pada Wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35-44 tahun (Resti R dan Hendra TS, 2015). Insidens jerawat umumnya dimulai pada masa pubertas/prapubertas (12-15 tahun), mengenai hampir semua remaja usia 13-19 tahun dengan puncak tingkat keparahan pada usia 17-21 tahun (Cunliffe WJ, 2001). Pada saat pubertas terjadi kenaikan hormone androgen yang beredar dalam darah yang dapat

menyebabkan hiperplasia dan hipertofi dari glandula sebacea sehingga tidak mengherankan jika kejadian jerawat meningkat pada usia remaja atau dewasa muda. Meskipun demikian, jerawat atau akne vulgaris dapat juga terjadi pada usia lebih muda ataupun lebih tua daripada usia tersebut (Efendi, 2003).

Kotoran atau debu, minyak dan keringat yang menempel pada wajah dapat menutup dan menyumbat pori-pori sehingga mempermudah timbulnya jerawat, dan bisa memperparah jerawat yang sudah terbentuk sebelumnya. Membersihkan wajah secara teratur dan benar dengan pembersih yang tepat sangatlah penting, apalagi yang memiliki jenis kulit yang berminyak dan berjerawat (Sulastomo E, 2013; Antawidjaja D *et al*, 1999).

Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2009, sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetika. Sediaan farmasi sangat berpengaruh dalam pengobatan jerawat. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri (Binfaralkes, 2007). Kosmetik juga dapat menjadi salah satu penyebab jerawat. Bagi sebagian orang jerawat merupakan ancaman yang sangat menakutkan, datangnya selalu tiba-tiba dan selalu sulit untuk perginya. Segala upaya dilakukan untuk mencegah datangnya jerawat dan menghilangkan jerawat dan upaya yang lazim dilakukan adalah dengan swamedikasi (Caca dan Tim Cahaya, 2007).

Upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Dasar hukum swamedikasi adalah peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993. Dalam penatalaksanaan swamedikasi, masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan. Farmasis sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi khususnya untuk sediaan farmasi yang digunakan dalam swamedikasi. Seringkali

Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021

dijumpai swamedikasi jerawat menjadi sangat boros dalam mengobati jerawat karena mengkonsumsi obat-obatan yang sebenarnya tidak dibutuhkan, atau menjadi berbahaya. Sering juga ditemukan pasien jerawat kondisinya memburuk setelah melakukan pengobatan sendiri.

Menurut penelitian terdahulu Damanik (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden, 90% diantaranya mengetahui defenisi pengobatan sendiri, sebanyak 92% menyatakan keterbatasan pengetahuan tentang obat menimbulkan kesalahan melakukan swamedikasi dan 86% mengetahui kandungan aktif didalam sabun atau krim/salep obat dapat menyembuhkan dan membersihkan muka dari jerawat.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap sesuatu objek. Sikap bukan merupakan tindakan karena itu tidak dapat langsung dilihat melainkan hanya dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, didalam lembaga pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan secara khusus melalui pendidikan. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan, apabila semakin tinggi pendidikan pengetahuan juga akan semakin tinggi dan sikap juga akan menjadi baik (Allport, 1954 dan Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil survey dengan munculnya jerawat pada remaja dapat mempengaruhi konsep dirinya, mereka merasa ada yang berubah terutama pada citra dirinya karena ketidaknyamanan jerawat. Masa-masa remaja dimana terjadi perubahan hormone sehingga memicu terjadinya jerawat.

Adapun yang melatar belakangi pemilihan remaja karena sudah mempunyai bentuk sosial atau komunitas dalam media Whatsapp dan inilah yang diambil jadi populasi. Alasan dilakukan dalam media sosial karena adanya masa Covid-19 yang menyebabkan tidak dapat berhubungan langsung dengan masyarakat, sehingga saya

membuat grup Whatsapp dan menggunakan geogle formulir untuk membuat pertanyaan, dimana Linknya dibagi ke grup Whatsapp untuk dijawab responden.

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu rasanya dilakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan tethadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021".

METODOLOGI

Penelitian ini digunakan jenis metode *Deskriptif* yaitu suatu penelitian yang memberi gambaran atau deskriptif tentang gambaran pengetahuan, sikap dan hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja di Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten tentang Swamedikasi Jerawat tahun 2021. Dari 60 populasi diambil 45 sampel dengan teknik *random sampling*, pengumpulan data digunakan dengan geogle formulir yang disebarakan kepada responden melalui grup Whatsap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Demografi Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Usia		
	15-16 Tahun	5	11
	17-19 Tahun	8	18
	20-22 Tahun	32	71
	Jumlah	45	100
2	Pendidikan		
	SMP	5	11
	SMA/SMK	14	31
	D3	12	27
	S1	14	31
	Jumlah	45	100
3	Pekerjaan		
	Pelajar	40	89
	Wiraswasta	2	4
	TTK	3	7
	Jumlah	45	100

Usia reponden antara 15-22 tahun dan mayoritas responden yang berusia 20-22 tahun

yaitu sebesar 71% (32 responden). Adapun demografi responden berdasarkan pendidikan yakni SMP sampai S1 dan responden terbanyak pada tingkat pendidikan SMA/SMK dan S1 yakni sama-sama 31% (14 responden). Sedangkan demografi responden berdasarkan pekerjaan mayoritas responden dengan pekerjaan pelajar yaitu sebesar 89% (40 responden).

Tabel.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di Desa Ujung Tanduk Tentang Swamedikasi Jerawat tahun 2021

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	29	64.4
2	Cukup	16	35.6
3	Kurang	0	0
	Jumlah	45	100.0

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja di Desa Ujung Tanduk Tentang Swamedikasi Jerawat tahun 2021

Pengetahuan	Sikap				P vlue
	Baik n (%)	Cukup n (%)	Kurang n (%)	Total n (%)	
Baik	17 (58.6%)	11 (37.9%)	1 (3.5%)	29 (100,0)	0,003
Cukup	5 (31.3%)	4 (25.0%)	7 (43.7%)	16 (100,0)	
Jumlah	22 (48.9%)	15 (33.3%)	8 (17.8%)	45 (100,0)	

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan sikap remaja Desa Ujung Tanduk tentang swamedikasi jerawat, menunjukkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 29 orang 58,6% diantaranya memiliki sikap yang baik. Sementara jumlah responden yang berpengetahuan cukup ada 16 orang, 43,7% diantaranya memiliki sikap yang kurang.

Hasil uji statistik (*Uji Chi Square*) diperoleh nilai P vlue (*p*) sebesar 0.003 dimana nilai ini < dari nilai alpha ($p < 0.05$) dengan demikian disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja di Desa Ujung Tanduk tentang swamedikasi jerawat.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap sesuatu objek. Sikap bukan merupakan tindakan karena itu tidak dapat langsung dilihat melainkan hanya dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang

Distribusi pengetahuan responden tentang swamedikasi jerawat mayoritas (64,4%) responden berpengetahuan baik dan sisanya 35,6% berpengetahuan baik.

Tabel.3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja di Desa Ujung Tanduk Tentang Swamedikasi Jerawat tahun 2021

No	Kategori Sikap	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	22	48.9
	Cukup	15	33.3
	Kurang	8	17.8
	Jumlah	45	100.0

Distribusi sikap responden tentang swamedikasi jerawat yakni 48,9% responden memiliki sikap yang baik, 33,3% cukup dan 17,8% bersikap kurang.

perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap artinya semakin baik pengetahuan seseorang maka sikapnya juga akan baik. Hal ini sesuai dengan yang Azwar S (2012) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, didalam lembaga pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan secara khusus melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa, baik dan matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2010). Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan,

Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Desa Ujung Tanduk Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Tentang Swamedikasi Jerawat Tahun 2021

apabila semakin tinggi pendidikan pengetahuan juga akan semakin tinggi dan sikap juga akan menjadi baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian hubungan pengetahuan terhadap sikap remaja di Desa Ujung Tanduk tentang Swamedikasi Jerawat tahun 2021, 64,4% responden berpengetahuan baik dan sisanya 35,6% berpengetahuan cukup dan terdapat 48,9% responden memiliki sikap yang baik, 33,3% cukup dan 17,8% bersikap kurang, Serta ditemukan hubungan antara pengetahuan dengan sikap yang dibuktikan dengan hasil uji statistik (*Uji Chi Square*) didapat nilai $p < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Z dan Bahar A. 2009. *Pengobatan Tuberkulosis*. Jakarta: Interna Publishing.
- Allport, W. Gordon. 1954. *The Nature of Prejudice*. United States of America : Addison-Wesley Publishing Company.
- Antawidjaja D D, Wasitaatmadja S M, Budimulja U. 1999. *Efek Sabun Mandi Alkalis Terhadap PH Kulit dan Transepidermal Water Loss serta Hubungan antara Keduanya pada Karyawan sebuah Pabrik Kosmetik di Jakarta. Perkembangan Penyakit Kulit & Kelamin di Indonesia Menjelang Abad 21 Jilid 2*. pp 251 – 261.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binfaralkes 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI. Jakarta.
- Caca dan Tim Cahaya. 2007. *Rahasia Terbebas Dari Jerawat*. CV. Rama Edukasitama. Jakarta Timur.
- Cunliff e WJ, Gollnick HPM. 2001. *Clinical features of acne. Acne diagnosis and management*. London: Martin Dunitz Ltd, 49-68.
- Damanik D, R. 2015. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa-Siswi Kelas X Terhadap Swamedikasi Jerawat di SMA Negeri 1 Kotarih*. Dalam Karya Tulis Jurusan Farmasi Poltekkes Medan.
- Efendi, Z .2009. *Penerapan Kulit dalam Mengatasi Terjadinya Akne Vulgaris*. Dalam Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Indonesia.
- Notoatmodjo, S .2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Presiden R.I .2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tentang Kesehatan*. Jakarta.
- Resti R dan Hendra TS. 2015. *Treatment for Acne vulgaris*. J. Majority. 4(2): 8795.
- Sulastomo E. 2013. *Kulit Cantik dan Sehat 1*. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.
- Yuindartanto, A. 2009. *Acne Vulgaris*. Dalam Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia